

Diversity: Disease Preventive of Research Integrity

Volume 1, Issue 2, 2021

Page 35-50

doi: [10.24252/diversity.v1i2.19740](https://doi.org/10.24252/diversity.v1i2.19740)

p-ISSN : 2774-9649

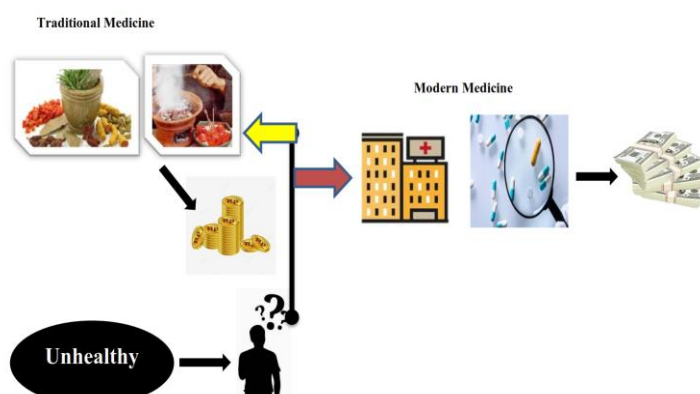
e-ISSN : 2775-0035

Healing from Healer: Use of Traditional Health Services in the Age of Modern Health**Penyembuhan dari Dukun: Pemanfaatan Layanan Kesehatan Tradisional di Zaman Kesehatan Modern**Muhammad Syaiful¹, Arif R.Hakim², Imamul Hak^{*1}¹Bagian Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar²Bagian Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin**Abstract**

The phenomenon of traditional health practices is still being used by some people, the unique thing is that those who take advantage of this health service do not only come from underprivileged segments of society but are also often used by the rich. Moreover, this phenomenon occurs during the existence of a modern health industry whose access is increasingly accessible to all people. Traditional medicine or so-called alternative medicine that uses plant-based medicines (herbal) or other media. Not only in the area of medicine, but this research also describes traditional healers or as local, *sanro*, as an alternative to modern health industry practices. This study uses an ethnographic method with a participatory-observative approach to understanding in-depth the practice of alternative medicine. Field research focus in the district. Somba Opu, Gowa Regency, South Sulawesi. Where the distribution of modern health facilities in the capital of this sub-district is higher than in other sub-districts. The results of the study indicated that the medical instruments performed by traditional healers, apart from using traditional herbs in the form of special plants, also used mantras written in the book using Arabic letters. Some of the traditional medicinal methods in maintaining their existence are carried out, both in the form of good health services, trying to prove the efficacy of the treatment, and strengthening their networks with doctors and fellow *sanro* outside the District of Gowa.

Abstrak

Fenomena praktik kesehatan tradisional masih saja dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat, uniknya mereka yang memanfaatkan layanan kesehatan tersebut tidak hanya berasal dari segmen masyarakat kurang mampu saja tetapi juga tidak jarang digunakan oleh golongan masyarakat kaya. Apalagi fenomena itu terjadi di tengah keberadaan industri kesehatan modern yang aksesnya semakin mudah dijangkau oleh semua kalangan masyarakat. Pengobatan tradisional atau biasa disebut pengobatan alternatif yang menggunakan obat-obat berbasis tanaman (herbal) atau media lainnya. Tidak hanya di wilayah obatnya saja, penelitian ini mendeskripsikan pula pengobat tradisional atau dengan sebutan lokal, *sanro*, sebagai alternatif dari praktik industri kesehatan modern. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang pendekatannya partisipatif-observatif dengan tujuan ingin memahami secara mendalam praktik pengobatan alternatif tersebut. Lokus penelitian lapangan di Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Dimana sebaran fasilitas kesehatan modern di ibu kota kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Hasil penelitian menguraikan bahwa instrumen pengobatan yang dilakukan oleh pengobat tradisional selain menggunakan ramuan tradisional berupa tanaman-tanaman khusus juga menggunakan mantra-mantra yang dituliskan di kitab dengan menggunakan huruf arab. Sejumlah cara pengobat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya dilakukan, baik dengan pelayanan kesehatan yang baik, berupaya membuktikan kemampuan pengobatannya, serta memperkuat jaringan dengan dokter dan *sanro* di luar Kabupaten Gowa.

Graphical Abstract**Keyword**ethnography; modern health; *sanro*; traditional medicine**Artikel History**

Submitted	: 20 February 2021
In Reviewed	: 22 February 2021
Accepted	: 27 February 2021
Published	: 28 February 2021

Correspondence

Address : BTN Bakolu A3 No.9 Kelurahan Mangalli, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, 92161

Email : imamul.hak@uin-alauddin.ac.id

©2021 The Authors

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Budaya Nusantara kita mengenal sejumlah model pengobatan dan metode penyembuhan penyakit yang berlaku pada masyarakat kita. Instrumen penyembuhan yang dilakukan tidak memuat sebuah standar yang seragam atau dilakukan hanya dengan satu cara, melainkan bisa jadi cenderung beragam dan bergantung pada kondisi pasien yang ada. Sistem medis yang digunakan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh budaya mereka sendiri dan menyebabkan hadirnya persepsi yang berbeda di tiap masyarakat pendukung kebudayaan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Foster dan Anderson (2008) yang mengemukakan bahwa setiap masyarakat memiliki persepsi berbeda mengenai ciri-ciri sehat, sebab-sebab sakit, serta pengobatan dan teknik-teknik penyembuhan yang digunakan. (Husaini et al., 2017)

Metode penyembuhan yang bervariasi dan beranekaragam tersebut hidup dalam memori kolektif masyarakat nusantara. Kenyataan tersebut juga berlaku dalam masyarakat Makassar yang telah mendiami tanah Sulawesi Selatan semenjak dulu kala. Secara faktual, orang Makassar mengenal sejumlah model pengobatan dalam penanganan penyembuhan orang sakit. Selain pengobatan medis modern melalui dokter (spesialis), masyarakat Bugis Makassar bahkan sudah lebih dahulu mengenal metode penyembuhan dan pengobatan rakyat atau sering juga disebut dengan pengobatan tradisional. Metode pengobatan tradisional adalah metode pengobatan alternatif yang biasanya dilakukan oleh orang tertentu di dalam masyarakat yang dipercaya memiliki kemampuan khusus dalam melakukan pengobatan dan penyembuhan.

Umumnya, masyarakat Gowa menyebut mereka dengan sebutan orang pintar atau dukun yang dalam bahasa Makassar dikenal dengan sebutan *sanro* sebagai tempat rujukan mengobati sejumlah penyakit yang diderita oleh pasien. Selain menggunakan instrumen air, banyak sekali dijumpai metode pengobatan yang dilakukan oleh dukun dengan menggunakan tumbuh-tumbuhan, baik berupa batang dan dedaunan tumbuhan/pohon maupun rimpang yang dipercaya memiliki khasiat pengobatan sebagai medium utama pengobatan dengan memberikan bumbu-bumbu do'a (baca-baca/jampi-jampi) ketika melakukan proses penyembuhan.

Budaya pengobatan tradisional oleh dukun menjadi sesuatu yang melekat dalam kebudayaan masyarakat Makassar. Keberadaannya dianggap

lestari hingga sampai sekarang ini. Hampir setiap wilayah yang ada di Sulawesi Selatan, mengenal dukun sebagai salah satu pengobatan alternatif dalam masyarakat Bugis Makassar. Eksisnya pengobatan tradisional tak dapat dipungkiri bertolak pada pewarisan-pewarisan yang dilakukan oleh pengobatan tradisional sebelumnya yang berasal dari nenek moyang mereka. Model pewarisan dari pengobatan tradisional ini cenderung dilakukan melalui lembaga keluarga, yakni dilakukan secara turun temurun berdasarkan wangsit yang diterima oleh si pewaris kemampuan yang diperolehnya melalui mimpi. Namun seiring berjalannya waktu, proses pewarisan itu berkembang pula melalui proses-proses pendidikan informal yang berlaku di dalam masyarakat (Kusumah, 2017), (Triratnawati, 2010).

Kemunculan pengobatan modern melalui industri kesehatan modern sebagai bagian dari pertumbuhan masyarakat global lantas diasumsikan memiliki dua implikasi besar terhadap dunia kesehatan dewasa ini (Triratnawati, 2010). Pertama, industri kesehatan modern yang ditenggarai membonceng teknologi modern yang supercanggih diprediksi akan menggerus warisan budaya orang Makassar yang sejak dulu mengenal model pengobatan tradisional melalui dukun sebagai subyek (pelaku) penyembuh dan pengobatan tradisional tersebut. Itu artinya, prospek pengobatan tradisional dikhawatirkan akan berangsur-angsur lenyap seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya sains dan teknologi kesehatan modern. Kedua, hilangnya kepercayaan terhadap penyembuh tradisional, sebab pengetahuan masyarakat modern yang mulai berorientasi pada kemajuan dan aspek ilmiah akan lebih melihat perkembangan sains dan teknologi kesehatan modern sebagai suatu hal yang lebih terpercaya dalam penanganan kesehatan pasien. Kondisi tersebut tentu saja akan menjadikan pengobatan modern, dalam hal ini dokter dan fisioterapis sebagai kompetitor unggul serta ancaman kultural dan ekonomi bagi pengobatan tradisional (orang pintar, dukun, tabib, *sanro*) yang secara bersamaan akan membuat *sanro* kehilangan ruang sosiokultural di dalam masyarakat. (Kusumah, 2017)

Faktor dari dalam yang menimbulkan ketidakseimbangan apabila terdapat organ-organ tubuh yang tidak berfungsi atau unsur-unsur senyawa di dalam tubuh tidak beroperasi secara baik. Selain itu, faktor dari dalam juga bisa berupa sakit bawaan atau penyakit keturunan yang telah dibawa sejak manusia lahir. Faktor dari luar yang menyebabkan ketidakseimbangan seperti akibat makanan yang

tidak sehat, kecelakaan, terkena racun, musibah bencana alam, kerasukan makhluk halus dan sebagainya (Husaini et al., 2017) (Triratnawati, 2010)

Uraian mengenai fenomena diatas sebenarnya merupakan suatu gambaran bagaimana pengobatan tradisional sesungguhnya relatif masih dibutuhkan oleh sejumlah anggota masyarakat, baik itu di pedesaan maupun di perkotaan. Faktanya, para pengobat tradisional cenderung lebih tersebar di wilayah pedesaan, dan sebaliknya pengobat modern cenderung lebih banyak bekerja di wilayah perkotaan. Setiap masyarakat yang ada, baik yang masih sederhana maupun yang sudah cukup maju masing-masing mengembangkan suatu sistem pengobatan yang memiliki corak dan karakteristik berbeda. Umumnya, masyarakat sederhana mengembangkan sistem pengobatan tradisional dan masyarakat maju cenderung mengembangkan sistem pengobatan secara ilmiah (Triratnawati, 2010).

Kedua sistem pengobatan tersebut nampak saling berbeda, namun keduanya masih tetap hadir sebagai suatu sistem yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Ada sebuah kecenderungan bagi masyarakat pedesaan misalnya, ketika mereka mengalami sakit maka biasanya akan meminta bantuan dari pengobat tradisional. Jika pengobat tradisional dianggap tidak mampu melakukan penyembuhan, maka barulah mereka pergi ke pengobatan modern (dokter). Kondisi berbeda bisanya kita temukan pada masyarakat perkotaan, di mana umumnya jika sedang mengalami sakit, maka rujukannya adalah dengan pergi ke dokter. Jika pengobat modern tersebut dianggap tidak dapat menyembuhkan atau tidak mampu memberikan solusi kesehatan yang memuaskan pasien, maka barulah mereka akan meminta bantuan ke pengobat tradisional. (Amisim et al., 2020)

Seperti yang diuraikan di atas, pengobatan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengobatan yang dilakukan oleh seseorang atau tokoh yang dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan suatu teknik pengobatan yang berbeda dengan sistem pengobatan ilmiah. Pada beberapa masyarakat umum, tokoh tersebut biasanya disebut Dukun (Syuhudi et al., 2015). Dalam masyarakat Gowa yang bersuku Makassar, dukun dikenali dengan sebutan *sanro*. (Abbas, 2013)

Penelitian dan penulisan mengenai pengobatan tradisional yang dilakukan oleh Dukun, khususnya dalam lingkup wilayah Sulawesi Selatan telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya adalah dilakukan oleh Hamid (2008) yang

menitikberatkan pada elaborasi tentang ramuan-ramuan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk menyembuhkan berbagai macam jenis penyakit yang diderita oleh manusia.

Dalam ruang lingkup Sulawesi Selatan, uraian tentang dukun juga pernah diulas oleh Christian Pelras dalam buku berjudul "Manusia Bugis" (Pelras, 2013). Dalam uraiannya tersebut, Pelras mengemukakan bahwa dukun, dalam bahasa Bugis juga dikenal dengan sebutan *sanro*. Dalam praktiknya, *sanro* menjalankan ritual tradisional Bugis dengan mencampuradukkan unsur-unsur Islam dan pra-Islam. Menurut Pelras, dalam masyarakat Bugis dikenal berbagai macam kategori *sanro*, antara lain *sanro wanua* (pemimpin ritual adat, khususnya ritual upacara tani), *sanro bola* (pemimpin ritual adat yang berkaitan dengan perlindungan rumah), *sanro ana'* (pemimpin ritual adat yang berhubungan dengan fase-fase perkembangan anak, sejak dalam kandungan) dan *sanro pa'bura*, yakni orang yang memimpin ritual dalam upacara pengobatan. (Pelras, 2013)

Selain penelitian di atas, penelitian tentang pengobat tradisional atau dukun di Sulawesi Selatan juga pernah dilakukan oleh S. Dloyana Kusumah dan diterbitkan dalam sebuah jurnal dengan judul "Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar" (The Traditional Medicine of Bugis-Makassar People. Penelitian dengan berlatar kota Makassar dan kabupaten Barru ini merupakan sebuah penelitian tentang pengobat tradisional yang mengkomparasikan dua setting budaya berbeda, yakni bugis dan Makassar (Kusumah, 2017). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan Suhudi, dkk, mengarah pada bagaimana adaptasi sosial budaya dan strategi dukun dalam menjawab perubahan sosial di masyarakat (Syuhudi et al., 2015). Selain mendeskripsikan mekanisme pengobatan, penulis juga mencoba memberikan pemahaman terkait cara dukun mempertahankan pasiennya. Hanya saja, pembahasan mengenai cara dukun mempertahankan eksistensinya relatif belum maksimal dielaborasi secara lebih mendalam. Akhirnya, dari sejumlah uraian hasil penelitian di atas dapat dicermati bahwa belum ada penelitian yang mengarahkan orientasi pada eksistensi pemanfaatan layanan kesehatan tradisional di tengah industri kesehatan modern. Maka dari itu, penelitian ini akan berupaya untuk mendeskripsikan secara analitis bagaimana kemampuan pengobat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya di tengah maraknya perkembangan kesehatan yang dianggap lebih

rasional dan ilmiah. Faktanya, eksistensi *Sanro* di Kabupaten Gowa juga tidak bisa dipisahkan oleh perubahan sosial yang melanda sebagian besar masyarakat Gowa. Perubahan sosial ini secara tidak langsung berdampak pada keberadaan *sanro* yang juga berada pada pusaran perubahan sosial tersebut, terkhusus menyangkut masalah kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana persepsi masyarakat mengenai keberadaan *sanro* di Kabupaten Gowa, bagaimana praktik pengobatan alternatif yang dilakukan oleh *sanro* sebagai tokoh pengobat tradisional di Kabupaten Gowa. Setelah itu akan dijelaskan pula bagaimana strategi *sanro* dalam mempertahankan eksistensinya sebagai pengobat tradisional di Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian dengan menggunakan metode Etnografi yang pendekatannya lebih partisipatif-observatif ini dilakukan di Kec. Somba Opu Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan dalam jangka waktu lima bulan yang berlangsung sejak bulan Agustus sampai dengan Desember 2019. Lokus penelitian lapangan di kec. Somba Opu dengan alasan sebaran fasilitas kesehatan modern di ibu kota kecamatan ini lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Jenis penelitian yang adalah Studi Kasus (Case Study), dengan mengulas beberapa contoh kasus dari praktik pengobatan yang dilakukan oleh *sanro* (penyehat tradisional) di Kabupaten Gowa dan juga mengenai pandangan masyarakat terhadap praktik-praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh *sanro*. Informan dalam penelitian ini sebanyak 12 orang yang terdiri dari penyehat tradisional/*sanro* (4 informan), tenaga kesehatan/mantra (2 informan) dan pengguna layanan kesehatan tradisional (6 Informan). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipasi (participant observer) serta dilakukan triangulasi data. Data tersebut disusun dan dianalisa dengan metode analisis data kualitatif.

HASIL

Pemanfaatan Layanan Kesehatan Tradisional (Alternatif) di Kabupaten Gowa

Secara umum, pengobat alternatif itu menjelaskan bahwa posisi mereka hanyalah sebagai perantara dari kuasa Tuhan, artinya Tuhan lah (Allah swt) sebenarnya yang menyembuhkan orang-orang sakit itu dengan perantara diri mereka. Mereka

merasa bahwa kelebihan pada dirinya untuk menyembuhkan orang lain disebabkan atau berasal dari pemberian oleh Tuhan, dengan begitu mereka hanya menjadi jembatan untuk membuat orang sakit bisa sembuh dari penyakit yang dideranya. Seperti yang diutarakan oleh Dato (begitu ia biasa disapa),

"Kita ini hanya patteteang, mereka disembuhkan oleh keyakinannya sendiri bukan saya yang menyembuhkan". (Dt, 65 thn)

Terkait dengan kemampuan mereka untuk menyembuhkan orang yang sakit, mereka juga tidak mau disebut sebagai dukun atau *sanro*,

"Saya ini bukan dukun, kalau dukun mengobati pakai jampi- jampi, di dalam ruangan. Saya mengobati orang tergantung pesan yang saya dapatkan setelah melaksanakan shalat" (H. Abdul H. 59 thn)

Jenis penyakit yang mereka bisa obati juga bervariasi, penyakit medis dan non medis. Penyakit medis diantaranya sakit lumpuh, stroke, penyakit dalam dan sebagainya. Sementara penyakit non medis seperti guna-guna, santet ilmu hitam dan sejenisnya. Dalam pengobatannya, para pengobat alternatif ini biasanya menggunakan media air putih yang sudah didoakan dengan cara ditiup, setelah itu pasien akan meminumnya. Selain menggunakan air putih, pengobat juga kadangkala memakai daun-daunan,

"Jika pasien yang datang memiliki penyakit yang cukup keras (sulit disembuhkan, pen), saya butuh waktu empat hari sampai seminggu. Obat yang dipakai juga berbeda tergantung petunjuk yang saya dapatkan setelah saya berdoa kepada Allah swt setelah melakukan shalat sunnah". Tapi jika penyakitnya tidak tergolong keras, cukup air putih yang sudah saya doakan diminum, insyaallah sembuh, seperti kalau susah tidur, jadi tidak perlu lagi minum obat tidur". Biasa juga pake daun salam atau daun camba-camba sibokoi (daun meniran), prosesnya daun direbus lalu air rebusannya itu yang diminum sama orang yang sakit". (H. Abdu H, 59 thn)

Relasi dan praktik pengobatan alternatif ini yang non komersil tersebut memang tidak menciptakan kekayaan atau benefit secara langsung kepada para pengobat alternatif. Tetapi, tidak sedikit juga bantuan yang diberikan oleh pasien yang merasa sudah dibantu atau diobati dengan membalas budi dalam bentuk barang atau bantuan dana untuk keperluan mendesak si pengobat.

Untuk mengkonfirmasi pembahasan di atas, peneliti menemui salah seorang pasien yang kebetulan pernah berobat menggunakan pengobatan alternatif tersebut. Si pasien pertama kali mengunjungi si pengobat dengan keluhan non-medis,

"Pernah saya ke sana karena sepertinya orang tua ku 'dikerjai' orang lain, kemudian saya minta tolong agar orang tua saya disembuhkan. Alhamdulillah berkat air putih yang sudah ditiupkan doa lalu diminum beberapa kali akhirnya sembuhki, bisami kembali lagi kerja seperti sebelumnya, ampuhki tawwa doanya itu pak Haji". (S, 25 thn)

Tidak hanya sekali saja ia datang untuk berobat setelah merasakan khasiat dari pengobatan alternatif itu yang terbukti ampuh mengobati berbagai jenis penyakit, dia kembali datang untuk melakukan pengobatan lanjutan. Keyakinan seperti inilah yang menjadi salah satu penguatan dan masyarakat terdoktrin dalam memnafaatkan layanan kesehatan tradisional.

Salah satu dari sekian banyak perubahan itu ialah adanya perubahan masyarakat akan pemenuhan kesehatan yang bermula pada pemenuhan kesehatan yang sifatnya tradisional (etnomedicine) menuju upaya pemenuhan kesehatan yang lebih modern (Silalahi, 2016). Seperti halnya yang terjadi di masyarakat di Gowa berdasarkan informasi yang disebutkan oleh Abdul L...bahwa :

"Perubahan social akan pemenuhan kesehatan terjadi di masyarakat Gowa yang semula masih mengandalkan tenaga sanro beralih ke tenaga medis yang ditandai dengan semakin antusiasnya masyarakat untuk berobat ke Puskesmas. Perubahan sosial yang terjadi sudah berlangsung kurang lebih 20 tahun yang lalu atau terjadi pada dekade sekitar tahun 1990-an." (Abdul L, 62 thn)

Peningkatan sarana dan tenaga medis kesehatan semakin memberikan ruang bagi terciptanya suatu perubahan sosial di masyarakat Gowa untuk beralih dari pengobatan tradisional yang dilakoni oleh para *sanro* menuju ke pengobatan yang lebih modern. Hal ini diungkapkan oleh Mantri L Bahwa:

"Memang dulu masyarakat Gowa sangat mengandalkan tenaga sanro untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatannya, tapi perlahan-lahan sejak saya hadir sebagai mantri,

masyarakat sudah banyak yang beralih untuk berobat ke saya. Saya juga mengakui bahwa eksistensi sanro sebagai pengobat tradisional telah menjadi peletak dasar pengobatan di era modern saat ini". (Mantri L, 58 thn)

Dalam perkembangannya, pemenuhan kebutuhan akan kesehatan bagi masyarakat di Kecamatan Gowa Timur secara khusus dan Kabupaten Gowa secara umum semakin terbuka lebar. Hal ini ini dikarenakan karena adanya program dari pemerintah Kabupaten Gowa yang memberikan Kesehatan Gratis kepada warganya. Program Kesehatan Gratis yang dimulai pada tahun 2005 ini dimanfaatkan oleh seluruh warga di Kabupaten Gowa untuk berbondong-bondong ke Rumah Sakit dan puskesmas terdekat untuk berobat apabila sakit.

Sejak kecil, anak diberikan suatu upaya pembinaan kesehatan yang terpadu melalui kegiatan imunisasi. Apabila seorang anak ada yang sakit, maka ia pun dibawa ke puskesmas atau rumah sakit untuk berobat dimana pada dekade tahun 1990-an layanan kesehatan sudah sangat banyak berdiri di Gowa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh SH bahwa:

"Kalau ada anak saya yang sakit, saya langsung membawanya ke puskesmas pergi berobat. Tidak sama kita dulu, belum apad puskesmas jadi kalau kita sakit maka kita akan pergi ke Sanro untuk berobat." (SH, 52 thn)

Melalui pembinaan kesehaan yang seperti ini, maka akan tertanam kebiasaan- kebiasaan dalam diri seorang anak untuk selalu berobat ke tenaga medis modern dan sudah tidak menginginkan dan mempercayai lagi suatu praktik-praktik pengobatan tradisional. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak juga banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi di mana dalam setiap tayangan yang dihadirkan pada berbagai siaran televisi, sudah sangat jarang sekali ditemukan suatu upaya pembinaan kesehatan dengan menggunakan sistem tradisioanal yang sejak dahulu dipakai oleh nenek moyang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh BS bahwa:

"Salah satu faktor yang banyak merubah pola pikir masyarakat di rumah adalah jika anak menonton televisi. Dimana dalam setiap siaran televisi selalu disuguhkan berbagi corak dan jenis iklan yang menyangkut pengobatan modern dengan berbagai produk-produk kesehatan. Seorang yang berjerawat misalnya, dengan menggunakan Ponds, maka dengan cepat jerawatnya dapat hilang. Padahal sebenarnya, orang tua kita juga mempunyai

ramuan-ramuan tradisional yang terbukti secara alami juga dapat menyembuhkan jerawat itu.” (BS, 54 thn).

Bahasan di atas mengindikasikan adanya kegelisahan dari informan. Sebagai *Sanro* dengan pengetahuannya yang banyak mengenai pengobatan tradisional, ia cenderung lebih banyak menayangkan tontonan-tontonan dalam keluarga melalui televisi yang banyak merubah pola pikir anak dalam hal upaya pembinaan kesehatan dengan memanfaatkan produk-produk modern. Selain pendidikan informal yang tercipta di dalam setiap anggota keluarga, perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Gowa juga banyak terjadi akibat semakin maraknya lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdiri di tengah-tengah masyarakat.

Takhayul adalah berbagai jenis larangan yang berkaitan dengan kepercayaan yang bahwa barang siapa yang melanggar pantangan-pantangan tertentu akan ditimpa berbagai masalah dan malapetaka. Sedangkan Khurafat adalah sepadan dengan dua paham kuno yaitu paham animisme dan dinamisme. Khurafat yang sepadan dengan paham animisme adalah adanya kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dapat memberikan bantuan kepada seseorang. Khurafat yang sepadan dengan dinamisme adalah adanya kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Pendekatan terhadap kedua bentuk yang dikategorikan oleh masyarakat sebagai perilaku menyimpang dalam Islam ini dianggap banyak dilakukan oleh *Sanro* sebagai pengobat Tradisional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh HS bahwa:

“Dulu nenek saya Sanro Pajjampi-jampi yang bernama Puang Mallebbang, sangat bagus sholatnya, tapi kalau ada acara, Puang Mallebbang yang memimpin orang kekuburnya Puang Tuang (Tokoh penyebar agama Islam di Kecamatan Gowa timur) membawa ayam dan songkolo kemudian dibaca (mantra dan doa). Begitupun dengan ayah saya Puang Mahmud anaknya Puang Mallebbang. Sewaktu Puang Mallebbang meninggal, dia yang kemudian meneruskan. Saya kemudian ikut pengajian-pengajian dan saya kemudian tahu bahwa apa yang dilakukan oleh ayah saya bertentangan dengan agama. Pada waktu itu pula kalau ada orang memanggil ayah saya untuk membaca, saya melarangnya.” (HS, 54 thn)

Ungkapan dari HS... merupakan cerminan pemikiran dan pandangan dari masyarakat Gowa terhadap hal-hal yang sering diidentikkan dengan

perilaku *sanro* yang bertentangan dengan akidah Islam. Meskipun pada hakekatnya tidak semua jenis *sanro* melakukan hal yang demikian, namun yang pasti pandangan yang seperti itu nampaknya mendominasi pemikiran warga masyarakat Gowa. Perilaku *sanro pajjampi-jampi* menurut pandangan yang sudah banyak mempelajari Islam melihat bahwa kepercayaan *sanro* yang masih mengagung-agungkan adanya roh nenek moyang atau roh orang yang dianggap memiliki kelebihan tertentu dalam hidupnya dan dapat membantu manusia dalam segala hal adalah suatu bentuk pelanggaran akidah kepada Allah SWT yang dapat berujung pada kesyirikan.

Pada umumnya, bagi Masyarakat di Kabupaten Gowa dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah, jika terserang penyakit demam misalnya, maka mereka tidak langsung membawa anaknya ke dokter atau puskesmas, tetapi yang dilakukan adalah dengan bertanya terlebih dahulu kepada *sanro*, dalam hal ini *sanro* pakballe-bura mengenai perihai penyakitnya serta ramuan yang bisa diberikan jika terserang penyakit seperti demam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tr bahwa:

“Jika anak saya sakit, saya tidak langsung membawanya ke dokter. Misalnya kalau lagi sakit panas atau atau sakit perut, saya langsung meminta kepada Pak Bs.. (sanro pakballe-bura) untuk diberikan ramuan. Alhamdulillah juga cepat sembuh. Daripada saya membawanya kedokter, harus naik mobil lagi (dan membutuhkan biaya). Mendingan uang itu dipakai untuk membeli gula.” (Tr, 48 thn).

Pembahasan di atas jelas memberikan gambaran kepada kita bahwa terkadang ada keengganan dari masyarakat untuk ke rumah sakit dan lebih memilih untuk berobat ke *sanro*. Dari ungkapan Tiar jelas bahwa pertimbangan ekonomi telah menjadi alasan utama yang mendorong dia untuk tetap berobat ke *sanro*, apalagi dengan khasiat pengobatan yang memang jelas terbukti keampuhannya.

Keampuhan Pengobatan

Pengobatan dengan gaya tradisional dan terkesan sederhana adalah sebuah identitas yang seakan mewarnai perjalanan *sanro*. Kondisi ini terbungkus pula oleh khasiat pengobatan yang betul-betul mujarab dan ampuh mengobati segala macam penyakit. Seperti yang diungkapkan oleh Ks bahwa:

"Saya tidak membanggakan diri saya, tapi alhamdulillah yang pergi berobat ketempat saya semuanya bisa kembali seperti semula, kecuali yang memang tulangnya sudah hancur memang susah untuk disembuhkan, tapi jika hanya patah tebu, Insyaallah 3 bulan bisa kembali seperti semula." (Ks, 61 thn)

Setelah menguatkan keyakinan pasien, para *sanro* juga terus menghadirkan suasana keakraban dengan pasien. Seperti yang dilakukan oleh *sanro* beranak jika terdapat pasien yang datang untuk merencanakan persalinannya, maka sedapat mungkin ia memberikan makanan atau minuman serta melayaninya dengan penuh kekeluargaan. Misalnya dengan menanyakan keadaan keluarga si pasien, bertanya soal aktivitas keseharian pasien serta pertanyaan-pertanyaan lain yang begitu hangat. Jika si pasien tersebut sudah melahirkan, maka setiap hari selama 40 hari *sanro* beranak akan siap sedia berkunjung ke rumah si pasien untuk memandikan bayi serta jika sang ibu memiliki keluhan-keluhan pasca persalinan. Semua ini dilakukan dalam rangka untuk memberikan pelayanan maksimal kepada para pasien. Hal ini diakui oleh salah satu informan bahwa dirinya masih sangat percaya dengan pelayanan persalinan yang diberikan oleh *sanro* beranak spertyi yang diungkapkan Dg.Tn bahwa :

"Saya sama sekali tidak begitu tersiksa saat persalinan. memasuki pembukaan pertama, Daeng I...(sanro beranak) memberinya segelas air untuk diminum dan setelah meminum air tersebut, proses waktu melahirkan tidak tersiksa". (Dg.Tn, 44 thn)

Secara tidak langsung, jika pengobatan dilakukan dengan lintas daerah maka hal ini akan mengenalkan beberapa *sanro* kepada pasien dan bukan tidak mungkin dari sinilah awal ke populusan *sanro* dalam sistem pengobatan tradisional. Sebagaimana diungkapkan oleh Daeng T... bahwa sebenarnya dirinya bisa dikenal banyak oleh orang yang berasal dari luar Gowa. Seperti yang dituturkan di bawah ini:

"Teman saya yang di Soppeng yang juga merupakan sanro. Teman saya yang di Soppeng jika memiliki pasien dan tidak mampu diobati maka biasanya mendorongnya ke saya agar diobati. Atau biasa juga dia meminta kepada saya untuk mencari ramuan obat yang tidak dia temukan di Soppeng." (Daeng T..., 64 thn).

Penjelasan ini memberikan gambaran betapa kuatnya jaringan pertemanan dari para *sanro* yang berada di wilayah berbeda. Selain memperkuat jaringan dengan sesama *sanro*, beberapa *sanro* yang aktif melakukan pengobatan mengakui bahwa dalam menjalankan pengobatan juga sering melakukan koordinasi dengan dokter ahli yang ada di Kabupaten Gowa. Seperti yang diakui oleh informan (*sanro*) bahwa dirinya juga biasa mendapatkan pasien yang sudah ke dokter ahli penyakit dalam namun penyakitnya tersebut tidak bisa diobati oleh sang dokter, sehingga sang dokter menyarankan untuk berobat ke dirinya.

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Layanan Kesehatan Tradisional (Alternatif) di Kabupaten Gowa

Pengobatan model alternatif atau yang lebih dikenal dengan sebutan *sanro* oleh masyarakat umum, sejatinya masih mendapatkan kepercayaan luas (Triratnawati, 2010). Praktik pengobatan alternatif dengan menggunakan media air putih, daun-daunan, telur sebagai media mengobati para pasiennya masih jamak kita jumpai di sejumlah tempat baik di pedesaan maupun perkotaan. Eksistensi mereka terlihat sedikit kontras dengan melihat perkembangan dan modernisasi pengobatan dengan segala metode terbarunya atau secara teknis disebut industrialisasi kesehatan. Meski pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional sudah tidak diakui lagi sejak awal Abad ke 20, bukan berarti praktik dan pengetahuan itu musnah dan punah dari permukaan bumi, malah masih memperlihatkan eksistensinya dewasa ini. Seperti beberapa "pengobat alternatif" yang kami temui di Makassar dan Gowa. Dari mereka kami menelusuri metode pengobatan, media pengobatan, hingga jenis-jenis "pasien" apa saja yang pernah mereka obati dan juga latar kelas pasien yang mereka obati.

Tapi ada yang unik dari metode pengobatan Pak H., begitu ia biasa disapa. Dalam mendeteksi penyakit, ia menggunakan telur ayam kampung yang ditaruh ditelapak kaki pasien. Jika penyakitnya tergolong keras, maka telur akan berbau dan menjadi masak (seperti habis direbus), bahkan telur akan membusuk dan pecah dengan sendirinya jika penyakit si pasien berasal dari guna-guna atau teluh jahat. Sementara Dato mendeteksi sakit pasiennya dengan bersalaman lalu menanyakan nama orang atau pasien yang disalami tersebut. Kemampuan Dato mengobati berbagai macam penyakit tersebar dari mulut ke

mulut, dari teman satu ke teman yang lain, dari satu pasien ke calon pasien lainnya. Selain itu, pengobatan Dato juga memakai tiga sampai empat bulir garam yang kemudian dilarutkan ke dalam media air putih, yang kemudian diminum oleh si pasien.

Adapun mereka yang datang berobat ke pengobat alternatif berasal dari berbagai macam kelas sosial, profesi pekerjaan, etnis dan daerah. Pasien atau yang berobat ke pengobat alternatif seperti ke Pak H., misalnya, pernah mengobati dokter, pengusaha, buruh bangunan dan lain sebagainya. Pada dasarnya bagi Pak Halim, siapapun yang datang dengan membawa keluhan penyakit niscaya akan disembuhkan, tanpa melihat dan membedakan latar belakang kelas sosialnya. Praktik pengobatan ini memperlihatkan hubungan yang egaliter dalam dunia pengobatan dan menjadi antitesa pengobatan modern ala rumah sakit yang mahal dan berkelas-kelas.

Selain hal itu, bukti lainnya adalah pengobat alternatif cenderung tidak mematok biaya atau tarif tertentu dalam mengobati pasiennya, semampu dan seikhlas si pasien. Praktik pengobatan semacam ini yang tidak komersial tentu saja tidak akan membuat mereka kaya, hal tersebut bisa terjadi karena beberapa alasan utama. Pertama, ilmu, pengetahuan ataupun kemampuan mereka mengobati orang sakit adalah warisan dari orang sebelumnya, yang diwariskan secara khusus kepada orang atau keturunan langsungnya yang dipilih. Kedua, meminta sejumlah imbalan atas jasa mereka dianggap pamali atau bertentangan dengan hakikat pengobatan yang dipraktikkan dan yang ketiga, mereka tidak memposisikan praktik pengobatannya sebagai pekerjaan yang harus dimbalikan dengan uang atau upah, malah mereka menganggap apa yang dilakukan adalah tindakan menolong orang yang butuh pertolongan.

Mereka juga tidak membuka tempat praktik pengobatan semacam klinik, si pasien dilayani di rumah pribadi atau si pengobat yang dipanggil ke tempat si pasien. Untuk beberapa kasus, malah si pengobat yang dipanggil ke rumah sakit untuk mengobati, bahkan beberapa kali Pak H., diajak ke Ibu kota Jakarta untuk mengobati pasien dengan profil seorang pengusaha kaya dan beretnis peranakan tionghoa.

Perubahan Persepsi Masyarakat Gowa Terhadap Pengobat Tradisional

Sistem medis yang hidup dalam budaya masyarakat merupakan suatu jalan bagi pemulihan

kesehatan individu di dalam masyarakat jika kemudian terkena sakit dan penyakit. Lahirnya sistem medis, baik itu modern maupun tradisional merupakan suatu bentuk strategi dan adaptasi terhadap penyakit yang muncul dalam kehidupan manusia yang kemudian mengakibatkan hilang dan berkurangnya kemampuan fisik individu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari (Triratnawati, 2010) (Isnati, 2012).

Berbagai masyarakat manusia menciptakan suatu strategi adaptasi baru dalam menghadapi penyakit, suatu strategi yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit (Kartika et al., 2017). Dalam usahanya untuk menaggulangi penyakit, manusia telah mengembangkan suatu kompleks luas dari pengetahuan, kepercayaan, teknik, peran, norma-norma, nilai-nilai, ideologi, sikap, adat istiadat, upacara-upacara dan lambang-lambang yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang saling menguatkan dan saling membantu (Kartika et al., 2017). "Kompleks yang luas" tersebut dan hal-hal lainnya yang kita anggap dapat ditambahkan pada daftar tersebut, membentuk suatu "sistem medis". \

Salah satu produk kebudayaan yang sangat nampak menghiasi kehidupan masyarakat sebelum perang Dunia II adalah menyangkut suatu teknik pengobatan tradisional yang dipercaya oleh masyarakat dalam upaya pemenuhan kesehatan. Mengingat pada masa itu kondisi kehidupan manusia masih relatif stabil yang ditandai dengan belum meningkatnya pembangunan di berbagai sektor. Beberapa penyakit yang ada sebagian besar hanya merupakan spektrum-spektrum kecil. Maksudnya bahwa sakitnya masyarakat pada masa itu hanya disebabkan oleh jenis-jenis patogen dan faktor-faktor lingkungan yang jumlahnya lebih sedikit dari yang dialami oleh manusia sekarang.

Kecilnya patogen yang menyebabkan oleh penyakit menyebabkan upaya penyembuhan yang dilakukan lebih sederhana. Meskipun demikian keberadaan pengobat tradisional yang membantu dalam upaya penyembuhan tidak dapat dianggap sebagai hal yang biasa saja (Gitawati et al., 2009). Peranana pengobat tradisional pada masa itu sungguh sangatlah berarti. Perjalanan sejarah membuktikan bahwa praktik-praktik pengobatan tradisional telah dipercaya secara turun temurun oleh masyarakat dunia sebagai alternatif pengobatan utama (Gitawati et al., 2009). Hal ini tak jarang menjadikan para pengobat tradisional ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam struktur

kelembagaan masyarakat di berbagai belahan dunia. (Yuningsih, 2012).

Begitupun dengan masyarakat di Gowa juga mengenal keberadaan *sanro* sebagai tokoh pengobatan tradisional. Hadirnya *sanro* sebagai jawaban atas berbagai penyakit yang diderita oleh masyarakat tradisional Gowa merupakan suatu manifestasi dari upaya pemenuhan kesehatan. Eksistensi dan peran *sanro* sungguh sangatlah nampak menghiasi wajah kehidupan sosial masyarakat Gowa yang secara langsung juga telah ikut meletakkan dasar dan pondasi bagi perjalanan sejarah kesehatan yang ada di daerah ini. Sosok *sanro* yang nampak sebagai tokoh primitif telah menjadi ikon tingginya kebudayaan masa lalu dengan pengetahuan dan pemahaman tingkat tinggi khususnya dalam mengenali berbagai macam jenis penyakit dan cara-cara penyembuhannya.

Keberadaan *sanro* sebagai sosok peletak dasar hadirnya pengobatan modern pada gilirannya juga harus berhadapan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Memang harus diakui bahwa masyarakat hanya dapat dikatakan ada sejauh dan selama terjadi sesuatu di dalamnya, ada tindakan tertentu yang dilakukan dan ada perubahan tertentu. Berkaitan dengan perubahan, masyarakat senantiasa selalu diperhadapkan pada suatu kondisi yang menuntutnya untuk dapat beradaptasi terhadap segala bentuk keadaan yang senantiasa berubah, baik itu yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun yang berasal dari luar. Setiap keadaan yang melingkupi masyarakat pada dasarnya juga akan berujung kepada sejauh mana tingkat kepuasan dari masyarakat itu sendiri.

Perubahan yang terjadi di masyarakat Gowa pada sekitar tahun 1990an merupakan suatu gerak sejarah yang tidak langsung terjadi begitu saja, melainkan ada faktor-faktor yang menyebabkan perubahan itu. Faktor yang dimaksud adalah:

Lahirnya Sarana dan Prasarana Kesehatan: RSUD Gowa, Puskesmas, Bidan Praktik, dan Balai Pengobatan Mantri

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Gowa dalam upaya pemenuhan kesehatan didorong oleh adanya pembangunan di bidang kesehatan. Berbagai sarana dan prasarana kesehatan dibangun untuk menunjang kebutuhan kesehatan masyarakat yang semakin meningkat. Upaya pembangunan kesehatan di Kabupaten Gowa tidak terlepas dari peran dari para mantri yang melihat keadaan masyarakat yang membutuhkan sarana kesehatan.

Mantri yang ada di Kabupaten Gowa pada tahun 1962 hanya berjumlah 8 orang. Kedelapan orang ini ditugaskan di masing-masing kecamatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan. Mantri merupakan gelaran umum tenaga kesehatan yang bertugas di desa-desa pada saat dan gelaran tersebut masih melekat secara umum pada ingatan masyarakat bahwa tenaga kesehatan laki-laki saat ini adalah mantri dengan latar belakang pendidikan keperawatan.

Mantri di Kabupaten Gowa memiliki tantangan tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga kesehatan pada era pra modernitas. Selain karena faktor ketersediaan sumberdaya manusia, yakni bahwa ia satu-satunya tenaga kesehatan yang ada waktu itu serta teknologi yang belum memadai, ia juga harus berhadapan dengan paradigma masyarakat yang cenderung masih sangat tradisional dan tertutup.

Salah satu informan yang kami wawancarai (Mantri L) Menyadari bahwa di tempatnya bertugas terdapat *sanro* yang telah lama juga ikut berperan dalam upaya pemenuhan kesehatan masyarakat, kemudian merangkul beberapa *sanro* untuk membantunya dalam memberikan pengobatan kepada warga yang sakit. Cara merangkulnya adalah dengan memberikan sedikit pelatihan kepada para *sanro* dalam hal pemberian pertolongan pertama kepada warga yang sakit. Meskipun pada dasarnya *sanro* juga sudah memiliki cara tersendiri tapi pengetahuan yang diberikan tentunya lebih mengarah kepada praktik pengobatan modern (Damaiyanti, 2015). Bagi *sanro* beranak juga diberikan pelatihan bagaimana memotong tali pusar yang benar. Dalam perkembangannya, masyarakat ternyata mulai menilai dan merasakan perbedaan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh *sanro* dan pelayanan kesehatanyang diberikan oleh Mantri sebagai tenaga kesehatan modern yang hadir di tengah-tengah masyarakat Gowa waktu itu.

Pada tahun 1965 penyakit muntaber melanda sebagian besar warga di desa Panaikang. Wabah ini sangat mengkhawatirkan oleh karena banyaknya warga yang menderita. Sebagai mantri, pak mantri L mengerti betul akan seluk beluk penyakit ini dan bagaimana cara penyembuhannya. Ia kemudian mendatangi rumah-rumah warga yang sakit dan memberikan pelayanan kesehatan dengan cara menyuntik para pasien. Di saat yang sama ternyata pada waktu itu masih ada warga yang belum terlalu percaya dengan praktik pengobatan yang dibawa oleh

mantri L, dan merekapun lebih memilih untuk berobat ke *sanro*.

Warga yang lebih memilih untuk berobat ke *sanro* ternyata banyak yang meninggal dunia sedangkan yang mendapatkan pengobatan dari mantri ternyata dapat sembuh dan terbebas dari penyakit muntaber. Peristiwa menyedihkan ini tentunya menjadikan suasana pilu bagi masyarakat. Akan tetapi, di sisi lain hal ini telah sedikit membawa preseden dan pembelajaran bagi masyarakat setempat akan manfaat penting dari pengobatan yang dilakoni oleh seorang Mantri atau tenaga kesehatan modern.

Pada tahun 1976 Mantri L tidak lagi sendiri. Tidak lama setelah itu, telah hadir pula seorang mantri lainnya yang membantu dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada warga. Puskesmas keliling juga hadir waktu itu yang merupakan bantuan dari pemerintah Kabupaten Gowa untuk mendukung upaya pemenuhan kesehatan masyarakat. Tak kalah pentingnya lagi bahwa pada tahun 1976, juga telah mulai beroperasi Rumah Sakit Daerah Kabupaten Gowa, kemudian berturut hadir puskesmas, puskesmas pembantu, posyandu, hingga pada pertengahan tahun 2010 juga telah hadir rumah bersalin yang kemudian membuat warga masyarakat di Kabupaten Gowa memiliki banyak pilihan untuk melakukan tindakan pengobatan dan penyembuhan secara modern.

Perkembangan Pendidikan: Informal, Formal (TK, SD, SMP, SMA, MI, MTs, MA) dan tempat-tempat pengajian.

Perubahan sosial yang terjadi masyarakat juga tak dapat dilepaskan dari adanya pola pikir masyarakat yang semakin berkembang. Perkembangan pola pikir masyarakat biasanya hanya tercipta terhadap mereka yang telah diterpa oleh adanya suatu proses pendidikan, baik itu pendidikan informal, formal maupun non formal. Semua jenis pendidikan ini cukup berperan dalam merubah pola pikir masyarakat. Pada umumnya masyarakat Gowa sangat memperhatikan dan mengetahui urgensi dari ketiga jenis pendidikan itu. Mereka sangat menyadari bahwa perubahan pola pikir dan kedewasaan seseorang hanya dapat dilakukan dengan pendidikan, termasuk didalamnya adalah pendidikan menyangkut kesehatan diri.

Lembaga pendidikan formal yang hadir di tengah masyarakat Gowa sudah sangat lengkap mulai dari jenjang SD, SMP sampai SMA. Ditambah lagi sejak beberapa tahun terakhir, telah berdiri beberapa

sekolah tinggi dan masuknya berbagai kampus-kampus melalui program jarak jauh di Kabupaten Gowa. Perlu diketahui pula bahwa masyarakat di Kabupaten Gowa juga banyak yang bersekolah sampai pada jenjang perguruan tinggi mulai pada level S1, S2 dan S3 dan telah banyak menghasilkan tokoh-tokoh penting di provinsi Sulawesi Selatan.

Pada prinsipnya bahwa pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat Gowa akan menghadirkan pemikiran-pemikiran yang lebih rasional, termasuk dalam hal pembinaan kesehatan. Mempelajari penyakit misalnya, sudah tidak diajarkan lagi mengenai konsep ketidakseimbangan unsur tubuh yang terdiri atas empat bagian yakni air, api, angin dan tanah, melainkan penyakit dipelajari secara ilmiah dengan mengkaji penyebab-penyakit terjadinya penyakit berdasarkan konsep anatomi tubuh yang terdiri atas berbagai jaringan sel dalam tubuh.

Begitupun dengan masalah bagaimana cara penyembuhan penyakit agar seorang bisa sehat atau pulih kembali. Jika seseorang yang terserang penyakit maka sedapat mungkin dia harus berobat ke dokter agar penyakit yang dideritanya dapat didiagnosa kemudian diberikan obat dari hasil racikan secara ilmiah. Hal seperti ini sudah menjadi pandangan umum bagi para siswa yang telah menempuh suatu proses pendidikan. Ketika diberikan pertanyaan bahwa jika kamu sakit, kamu akan berobat kemana? Secara spontan pasti mereka akan menjawab. Berobat ke dokter!! Mereka terkadang sudah tidak sadar dan mengenal bagaimana sosok *sanro* yang sebenarnya juga sama dengan dokter seperti yang mereka pahami.

Di sisi lain, perubahan paradigma masyarakat Gowa juga banyak dipengaruhi oleh pendidikan yang berlangsung di masyarakat yang sering disebut sebagai pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang ada di Gowa berupa kelompok-kelompok baca tulis Al-Qur'an. Melalui kelompok baca tulis Al-Qur'an, masyarakat Gowa khususnya bagi para generasi muda dididik agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik. Masyarakat sadar bahwa kunci utama untuk dapat selamat dunia dan akhirat adalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadist. Selain kegiatan baca tulis Al-Qur'an, kelompok ini juga membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan penyimpangan-penyimpangan akidah yang menurut masyarakat dikelompokkan kedalam jenis takhayul dan khurafat.

Strategi Sanro Mempertahankan Eksistensinya

Sanro sebagai tokoh pengobat tradisional dalam masyarakat etnis Makassar di Kabupaten Gowa merupakan suatu gambaran bagaimana satu ornamen budaya bermain dalam ranah kehidupan yang serba modern. Istilah bermain di sini dimaksudkan sebagai cara dan upaya para *sanro* terus mempertahankan eksistensinya melawan kuatnya hegemoni pengobatan modern yang secara rasional bisa memberikan layanan yang lebih maksimal dalam penanganan berbagai macam jenis penyakit.

Dari berbagai ulasan praktik pengobatan yang telah penulis kemukakan diatas bahwa pengobatan tradisional yang dilakukan oleh para *sanro* juga pada perinsipnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari lahirnya pengobatan modern. Bahkan bisa disebutkan bahwa jasa para pengobat tradisional pada masa dahulu juga tak bisa dipandang sebelah mata. Lahirnya berbagai obat kimia pada era modern saat ini merupakan penemuan-penemuan yang telah diwariskan oleh para leluhur melalui media pengobatan tradisional. Berbagai jenis pengobat tradisional bahkan telah memberikan andil tersendiri dalam upaya menciptakan kesehatan masyarakat yang memang merupakan salah satu bagian terpenting dalam perjalanan kehidupan umat manusia. Bagi masyarakat di Kabupaten Gowa, peran dan sumbangsih *sanro* yang telah diberikan kepadanya adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam sejarah perjalanan hidup mereka. Meskipun saat ini jumlah *sanro* yang ada di Kabupaten Gowa tidak sebanyak dengan yang ada sejak dulu, namun sistem pengobatan yang dilakoninya adalah cerminan kekayaan budaya dan nilai tradisional yang sarat akan makna. Fakta akan kebesaran *sanro* adalah sistem tatanan nilai dalam kebudayaan masyarakat etnis Makassar Gowa yang tetap bertahan dalam ranah pengobatan, meskipun pada prinsipnya cenderung mengalami perubahan seiring perubahan ruang dan waktu.

Praktik pengobatan tradisional yang melibatkan *sanro* dan masyarakat merupakan kebiasaan yang dapat bertahan lama dan disposisi-disposisi yang yang dapat berubah-ubah. Mengenai hal ini, Bourdieu (2005) menyatakan bahwa praktik-praktik sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subjektif. Pusat dari tindakan ini adalah ide tentang kebiasaan (*habitus*). Ia melihat kebiasaan sebagai sistem yang dapat bertahan lama, disposisi-disposisi yang dapat berubah-ubah,

struktur-struktur yang terstruktur yang cenderung berfungsi sebagai struktur yang menstruktur.

Lebih lanjut Bourdieu (2005) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang membuat seseorang bereaksi secara efisien dalam semua aspek kehidupannya. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang cenderung untuk memilih jenis pengobatan jika terserang penyakit. Kebiasaan untuk memilih jenis pengobatan ini tidaklah serta merta sama di setiap individu, melainkan kebiasaan itu pada prinsipnya berkaitan dengan ketidaksetaraan sistematis dalam masyarakat berdasarkan kekuasaan dan kelas.

Ketidaksetaraan sistematis di sini perlu dijelaskan dan dihubungkan dengan menggunakan beberapa bagian unsur kebudayaan, di mana hal ini dapat menjelaskan dan memperbandingkan bagaimana relasi atau hubungan serta upaya pengobat tradisional jika diperhadapkan dengan pengobatan modern. Sistem pendidikan misalnya sudah gamblang menguraikan bagaimana pola pikir dan kematangan sikap dan rasionalitas seorang individu tak dapat dipungkiri mengarahkan perhatian masyarakat Gowa untuk menggunakan pengobatan modern.

Menurut Azizah et al. (2020) faktor keluarga dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam memilih dan memutuskan tindakan pengobatan yang dilakukan. Selain keluarga faktor pendidikan yang tinggi sudah pasti akan menggunakan kemampuan akal dan rasionalitasnya dalam menerjemahkan berbagai persoalan yang menghampiri dirinya, termasuk persoalan yang menyangkut kesehatan itu sendiri. Kondisi lain akan kita temukan pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah pada gilirannya lebih memilih jalannya sendiri sesuai dengan hasil tafsiran akal dan pemikirannya. Di sini peneliti ingin mengatakan bahwa masyarakat di Kabupaten Gowa yang pada umumnya memiliki pendidikan yang relatif rendah masih atau sebagian besar memilih *sanro* untuk mengobati penyakit yang dideritanya.

Tingkat pendidikan yang berbeda juga tentunya berdampak pada tingkat ekonomi suatu masyarakat. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat maka ini bisa menjadi jalan untuk dapat memiliki pendapatan yang berlebih, meskipun faktanya di masyarakat Kabupaten Gowa, pendidikan tidaklah menjadi jaminan kaya miskinnya seseorang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Octaviana et al. (2019) yang meneliti kualitas hidup kuli panggul bahwa tingkat pendapatan

akan berbanding lurus dengan pemilihan hidup sehatnya, baik tempat tinggal maupun pemilihan pengobatan bagi masyarakat. Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah pada umumnya memilih pengobatan yang relatif lebih murah dan lebih praktis, sedangkan masyarakat dengan tingkat pendapatan yang relatif tinggi akan mencari pengobatan yang betul-betul menjamin kesehatan dan tingkat kesembuhan yang lebih maksimal.

Kondisi ini juga sangat pantas kita sandingkan dengan penggunaan peralatan yang memang relatif sederhana dan murah yang digunakan oleh para *sanro* seperti dengan hanya menggunakan minyak urut bagi *sanro* paura', racikan-racikan ramuan yg relatif sederhana atau hanya menggunakan air bagi *sanro* pajjampi-jampi dan beberapa bahan dan peralatan lain yang relatif murah dan sederhana jika dibandingkan dengan bahan dan peralatann yang digunakan dalam pengobatan modern dengan teknologi yang relatif mahal dan terkesan sempurna. Untuk itulah mengapa kemudian tingkat pembayarannya berbeda pula.

Kenyataan lain kemudian muncul pada saat lahirnya Program BPJS kesehatan dari pemerintah. Lahirnya program ini pada awalnya menjadi ketakutan tersendiri bagi para *sanro* sebagaimana yang diungkapkan oleh Basri Bolle bahwa lahirnya BPJS kesehatan sudah menjadi kekhawatiran tersendiri dari para *sanro* di mana hal ini bisa saja akan menjadi penyebab beralihnya para pasien untuk berobat ke Puskesmas. Setelah lama berjalan, kekhawatiran ini ternyata tidak terbukti. Meskipun memang diakui ada beberapa pasien yang memilih untuk berobat ke Puskesmas, namun beberapa diantara pasiennya yang memilih tetap menggunakan jasa *sanro* sebab beralasan bahwa untuk mendapatkan program jaminan BPJS, ia tetap diwajibkan membayar tiap bulannya sebagai jaminan jika sewaktu-waktu ingin berobat. Adanya pembayaran ini menurut masyarakat tetap saja bisa membebani, terutama bagi mereka dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah.

Hal ini diakui oleh salah satu informan bahwa sebenarnya program BPJS yang dijalankan oleh pemerintah cukup bagus, hanya saja mungkin pembayarannya yang terkesan masih cukup mahal. Selain pembayaran yang mahal, pengurusan berkas jika ingin mendapatkan pelayanan BPJS cukuplah rumit dan cenderung berbelit-belit. Kondisi ini membuat informan memutuskan untuk tetap mengandalkan jasa *sanro* untuk mengobati penyakit yang dideritanya. Informan menceritakan bahwa dirinya pernah divonis oleh dokter terkena kanker

kandungannya dengan gejala perut membuncit. Dokter menyarankan untuk segera dibawa ke Makassar untuk dioperasi. Untuk berobat di Makassar tentunya membutuhkan biaya yang cukup mahal, selain ongkos akomodasi tentunya juga ongkos operasi yang sudah tentu mahal. Untuk itu, informan mencoba untuk mengurus BPJS. Pengurusan kartu BPJS yang dilakukan oleh Sahe ternyata memakan waktu yang cukup lama dan ternyata prosesnya sangatlah rumit, sebab harus memasukkan seluruh anggota keluarga dalam keanggotaan BPJS. Dengan pertimbangan yang cukup matang, akhirnya informan memutuskan untuk berobat tradisional dengan menggunakan ramuan-ramuan yang diberikan oleh *sanro* pakballe. Keputusan untuk berobat tradisional itu akhirnya membuahkan hasil, setelah sebulan menggunakan ramuan tersebut informan akhirnya sembuh dan perut membuncitnya perlahan turun dan normal seperti semula.

Membandingkan pengobatan tradisional dan pengobatan modern dengan menggunakan domain ekonomi, pendidikan dan teknologi memang akan ditemukan wajah dengan model yang berbeda, namun pada prinsipnya akan sulit untuk membedakannya jika ingin ditarik ke bawah menuju pada persoalan keyakinan pasien (Ardani, 2016). Bagi Bruce Kapferer dalam Alhumami (2009), kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan local beliefs yang terpatrit dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai local beliefs, keduanya tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut rationality behind irrationality. Selanjutnya dijelaskan pula oleh Frazer, bahwa sistem kepercayaan berawal dari suatu pemahaman yang sedikit dan parsial mengenai daya-daya yang lebih tinggi dari manusia, mengarah pada pendalaman seiring dengan perkembangan pengetahuan ke suatu pengakuan akan ketergantungan mutlak dan menyeluruh pada suatu yang ilahi. (Frazer dalam Dharvamony, 1995: 50).

Kepercayaan terhadap pengobatan *sanro* yang terbangun di masyarakat Kabupaten Gowa merupakan kondisi yang lahir dari rahim kehidupan masyarakat yang kemudian terpatrit melalui kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan di tiap generasi. Hal ini seakan mengurai jalan tengah dari kondisi yang memungkinkan warga yang hendak 'lari' ke pengobatan modern yang disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti semakin tingginya pendidikan, ekonomi serta teknologi yang menjanjikan pengobatan yang maksimal. Informan mantri menjelaskan bahwa terkadang ada masyarakat yang

memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dengan tingkat pendidikan yang tinggi, namun ternyata masih tetap percaya akan kekuatan pengobatan tradisional yang diberikan oleh *sanro* yang relatif menggunakan teknologi yang cukup sederhana. Kepercayaan akan kekuatan pengobatan tradisional ini mampu mengalahkan kekuatan ekonomi dan pendidikan serta adanya kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang apabila sakit selalu mengandalkan peran dari para *sanro*. Kebiasaan atau habitus ini menurut Harker (2009: xviii) dijelaskan sebagai struktur kognitif yang menghubungkan antara individu dan realitas sosial. Individu menggunakan habitus dalam berurusan dengan realitas sosial. Secara sederhana, habitus diindikasikan oleh skema-skema yang merupakan perwakilan konseptual dalam realitas sosial.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia memiliki sekumpulan skema yang terinternalisasi dan melalui skema-skema itu mereka mempersepsi, memahami, menghargai serta mengevaluasi realitas sosial. Habitus atau kebiasaan adalah produk sejarah yang terbentuk setelah manusia lahir dan berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Haryatmoko dalam Martono (2012: 37) memaknai konsep habitus Bourdieu, merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas, sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur obyektif. Habitus menjadi dasar kepribadian individu.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa kebiasaan mengenal dan menggunakan *sanro* nampaknya telah menjadi suatu keadaan yang berlangsung sejak dari dulu. Kondisi ini tentunya tidak akan terjadi tanpa alasan sehingga masyarakat masih tetap menggunakan jasa *sanro* dalam memberikan pengobatan.

Keampuhan Pengobatan

Berbagai alternatif cara dan ritual tersendiri dilakukan oleh para *sanro* untuk memberikan layanan prima kepada pasiennya (Ardani, 2016). Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi warga masyarakat untuk tetap berobat ke para *sanro* di Kab. Gowa. Keampuhan dari para *sanro* seperti yang telah dilakukan oleh *sanro* Pauru' misalnya yang berhasil memulihkan kaki pasiennya yang patah ditambah daging kaki yang rusak akhirnya pulih kembali dalam waktu 3 bulan menjadikan *sanro* ini terkenal di beberapa daerah di Sulawesi Selatan. Kebanyakan pasien yang datang berasal dari luar Kabupaten Gowa seperti dari Bulukumba, Sengkang, Bantaeng dan Selayar. Mereka datang ke Gowa setelah

mengetahui bahwa di Gowa terdapat *sanro* yang memiliki keampuhan pengobatan patah tulang. Hal ini membuat *sanro* tersebut menjadi sangat terkenal di Sulawesi Selatan.

Kondisi serupa juga disampaikan oleh *sanro* pakballe bahwa kebanyakan pasien yang datang berobat sangat yakin akan keampuhan ramuan obat yang sebagian besar menggunakan ramuan yang berasal dari Gowa sendiri. Salah satu cara yang dilakukan oleh *sanro* pakballe dalam rangka menjaga eksistensi dan kekuatan pengobatan yang dilakukannya adalah dengan menyembunyikan jenis tanaman yang dijadikan sebagai ramuan obat. Berbagai macam jenis tanaman berkhasiat yang diketahui dan digunakan oleh *sanro* tidak seluruhnya disampaikan kepada pasien yang datang berobat.

Menurut *sanro* pakballe, jika masyarakat sudah mengetahui jenis tanaman yang digunakan, maka jika mereka terserang penyakit para pasien akan berusaha sendiri mencari jenis tanaman yang biasa digunakan oleh para *sanro* sehingga mereka enggan menggunakan jasa *sanro*. Alasan kedua menurut *sanro* pakballe-bura, bahwa muncul ketakutan tersendiri dari para *sanro* untuk membocorkan jenis ramuan yang diketahuinya. Apalagi jika jenis ramuan tersebut diperoleh dari mimpi. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa selain pengetahuan diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran, pengetahuan yang dimiliki oleh *sanro* juga diperoleh dari mimpi dan para *sanro* percaya bahwa mimpi tersebut merupakan ilham yang khusus diberikan dari Yang Maha Kuasa.

Keyakinan ini pulalah juga sering disampaikan kepada para pasien bahwa kekuatan dan kelebihan yang dimilikinya untuk melakukan pengobatan merupakan anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, (Bauto, 2016). Keyakinan akan adanya campur tangan dari Tuhan ini pada akhirnya akan menjadikan para pasien lebih percaya dan yakin akan praktik pengobatan yang diberikan oleh para *sanro*.

Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 82 dijelaskan bahwa Al-quran adalah obat yang terjemahnya:

"Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian"

Ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Quran sebagai syifa' atau kesembuhan. Segala macam penyakit dapat disembuhkan dengan Alquran, baik

penyakit hati (ruhani) maupun jasmani (raga). Bahkan Alquran sebagai inspirasi bagi pengembangan disiplin kedokteran. (Sukmal et al., 2020)

Perlu dipahami pula bahwa salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh *sanro* ialah terkait mengenai kepercayaan dan keyakinan sebagian masyarakat Gowa yang begitu religius dan banyak yang menilai bahwa apa yang dilakukan oleh *sanro* merupakan sesuatu yang berbau syirik dan jauh dari norma dan nilai agama yang murni berdasar dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, dengan cara menggunakan simbol-simbol keislaman adalah salah satu solusi yang dapat mempertahankan posisi *sanro* di mata masyarakat Kabupaten Gowa.

Cara lain yang juga digunakan oleh para *sanro* dalam konteks pemberian keyakinan kepada para pasien ialah dengan menuliskan mantra-mantra di atas kertas dengan menggunakan huruf arab. Jika diperhatikan sepintas lalu, tulisan tersebut menyerupai tulisan arab yang bersumber dari Al-Qur'an. Padahal jika diteliti lebih lanjut ternyata tulisan tersebut merupakan bahasa Makassar di mana keseluruhan kata-katanya menggunakan huruf arab. Tulisan ini juga menjadi keunikan tersendiri sebab selain merupakan mantra-mantra, tulisan ini nampak memiliki gaya seni yang cukup tinggi. Untuk alasan tertentu, tulisan tersebut tidak dapat kami dokumentasikan.

Nampaknya, para *sanro* sangat lihai membaca dan mengenali cara pandang masyarakat yang menjadi objek pengobatannya. Para *sanro* sangat paham betul akan kondisi ke-Islam-an masyarakat yang begitu kental dan selalu mengagung-agungkan simbol-simbol yang berbau ke-Islam-an. Masyarakat secara 'tidak sadar' memaknai bahwa apa yang diberikan oleh *sanro* sepenuhnya berasal dari Al-Quran yang menjadi panduan dan acuan dalam bertindak. Hal ini diakui oleh informan sebagai salah satu pasien bahwa dirinya tidak merasa takut untuk berobat ke *sanro* sebab bacaan-bacaan yang digunakan masih menggunakan bacaan Al-Qur'an. Hal ini membuat dirinya merasa sangat yakin dan nyaman untuk berobat. Akan tetapi, memang tidak dapat dipungkiri pula bahwa sebagian mantra yang diberikan oleh *sanro* juga ada yang murni berasal dari Al-Qur'an. menuju kepembukaan selanjutnya sangat lancar. Dia pun menceritakan pengalaman suaminya yang setiap hari menjemput Daeng Intang untuk memandikan bayinya setiap hari hingga berusia 40 hari.

Jika berkunjung ke rumah pasien, *sanro* beranak tidak sendirian, tetapi membawa anaknya

untuk mendampingi sang *sanro* dalam melakukan praktik persalinan. Selain membantu *sanro* dalam melayani pasien, anak yang dibawa ini diharapkan mampu mendapatkan pengalaman dan pengetahuan langsung dari *sanro* terkait pelaksanaan persalinan yang baik dan benar. Cara ini merupakan salah satu upaya untuk menurunkan keahlian yang dimiliki oleh *sanro* kepada anaknya. Dengan kata lain, upaya regenerasi nampaknya dilakukan oleh *sanro* untuk mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran tenaga bidan yang hadir di Kabupaten Gowa. *Sanro* beranak sangat berharap jika kelak dirinya meninggal, maka masih ada anak cucunya yang mampu melakukan teknik pengobatan yang selama ini dijalankannya.

Sanro memperkuat jaringan dengan sesama sanro di Luar Gowa

Sepak terjang *sanro* sebagai pengobat tradisional nampaknya hadir dengan jaringan yang kuat antar berbagai daerah (Togobu, 2019). Hal ini dijelaskan oleh *sanro* pajjampi-jampi bahwa jaringan pertemanan mereka bahkan sampai di pulau Selayar hingga Kalimantan dan Jawa. Pada umumnya, para *sanro* yang tersebar di beberapa daerah secara intensif saling berkomunikasi terkait dengan pengobatan yang dilakoninya. Apalagi jika misalnya mereka menemukan jenis penyakit yang dianggap penyakit baru atau penyakit yang memiliki tingkat kerumitan cukup tinggi untuk diobati. Seperti misalnya jika mendapatkan pasien yang menderita kanker hati, kanker darah dan lain sebagainya. Penyakit seperti itu menurut *sanro* pajjampi-jampi sungguh menyulitkan baginya jika ditangani sendiri. Untuk itu ia berusaha untuk meminta bantuan teman *sanro*-nya yang lain untuk membantu melakukan terapi pengobatan. *Sanro* yang berada di lokasi yang berbeda tak perlu datang ke Gowa untuk megobati si pasien, tapi cukup dari jauh membantu dengan mantra-mantra khusus, lalu kemudian dikirim melalui teknik tertentu.

Dari informasi ini dapat dijelaskan bahwa ternyata sudah ada korelasi dan kerjasama yang kuat antara dokter dan tenaga *sanro* dalam memberikan pengobatan bagi masyarakat di Kabupaten Gowa. Beberapa pasien yang datang berobat ke dokter mengakui bahwa kadang kala ada penyakit yang tidak mampu didiagnosa oleh dokter dan selanjutnya diarahkan ke pengobatan tradisional. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan pula oleh Yunus (1993) dengan terlebih dahulu membedakan sistem pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan

dan kota. Menurutnya bahwa masyarakat pedesaan pada kenyataannya mempunyai kecenderungan untuk meminta pertolongan pertama kepada pengobat tradisional, manakala mereka sakit. Sekiranya pengobat tradisional itu tidak dapat menyembuhkan penyakitnya, barulah mereka meminta bantuan kepada tokoh pengobat modern. Sebaliknya, masyarakat kota kebanyakan akan pergi ke pengobat modern bila mereka jatuh sakit. Manakala pengobat modern tersebut tidak berhasil menyembuhkannya, maka orang sakit atau orang yang merasa sakit itupun barulah meminta bantuan kepada tokoh pengobat tradisional (Ardani, 2016).

KESIMPULAN

Masyarakat di Kabupaten Gowa memiliki beragam peristilahan terkait sehat dan sakit itu. Sehat sering disebut dengan istilah acengkereng, macengke, sau dan malessi yang kesemuanya mengandung makna yang berbeda. Strategi pengobatan yang digunakan oleh *sanro* ini ialah dengan memberikan jaminan kesembuhan kepada pasiennya. Instrumen pengobatan yang dilakukan oleh pengobat tradisional selain menggunakan ramuan tradisional berupa tanaman-tanaman khusus juga menggunakan mantra-mantra yang dituliskan di kitab dengan menggunakan huruf arab.

Sejumlah cara pengobat tradisional dalam mempertahankan eksistensinya dilakukan, baik berupa pelayanan kesehatan yang baik, serta berupaya membuktikan keampuhan pengobatannya, juga mereka memperkuat jaringan dengan dokter dan sesama *sanro* di luar Gowa. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional bisa dipelajari melalui informasi dari pengobat tradisional yang dengan sukarela memberitahukan dan mengajarkan pengetahuan pengobatannya, meskipun ada juga yang cenderung merahasiakan instrumen dan jenis tanaman yang dijadikan sebagai ramuan dalam pengobatannya.

Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha, baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari intervensi pemerintah untuk kemudian melakukan mekanisme pelestarian pengetahuan lokal masyarakat Gowa terkait dengan pengobatan tradisional dapat dilestarikan lewat jalur pendidikan formal maupun lembaga informal yang dibentuk secara sadar dengan alasan pewarisan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mulai lenyap seiring

dengan perubahan sosial budaya yang tengah berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, I. (2013). Pappaseng: Kearifan Lokal Manusia Bugis Yang Terlupakan. *Sosiohumaniora*, 15 (3), 272.
- Amisim, A., Kusen, A. W., & Mamosey, W. E. (2020). Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika). *Holistik, Journal Of Social and Culture*, 13(1).
- Ardani, I. (2013). Eksistensi dukun dalam era dokter spesialis. *Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, 2(1), 21-26.
- Azizah, A. N., Raodhah, S., Surahmawati, S., & Alam, S. (2020). Utilization of The Chronic Disease Management Program During The Covid-19 Pandemic. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 1(1), 21-29.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2).
- Bourdieu, P. (2005). *Habitus: A sense of place*. Gower Publishing, Ltd..
- Damaiyanti, V. P. (2015). *Sinergisitas Bidan Dan Dukun Beranak: Paradoks Kearifan Lokal Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Menurunkan Angka Kematian Ibu Dan Bayi*. Prosiding PKWG Seminar Series.
- Gitawati, R. (2009). Pemanfaatan Pengobat Tradisional oleh Masyarakat. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, 1(1), 10-17.
- Hamid, A. (2008). *Pengobatan tradisional berbasis lontara di Sulawesi Selatan*. Makassar : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Sulawesi Selatan
- Husaini, H., Rahman, F., Lenie, M., & Rahayu, A. (2020). *Buku Ajar Antropologi Sosial Kesehatan*. Universitas Lambung Mangkurat
- Isnati, I. (2012). Kesehatan Modern dengan Nuansa Budaya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 7(1), 39-44.
- Kartika, D., Sewu, P. L. S., & Rullyanto, W. (2016). Pelayanan kesehatan tradisional dan perlindungan hukum bagi pasien. *SOEPRA*, 2(1), 1-16.
- Kusumah, D. (2017). Pengobatan Tradisional Orang Bugis-Makassar. *Patanjala*, 9(2), 245.

- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta
- Octaviana, A., Rachmawati, D. A., & Nurdian, Y. (2019). Hubungan antara Beban Kerja Fisik dengan Kualitas Hidup Kuli Panggul. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 11(1).
- Pelras, C. (2000). Patron-client ties among the Bugis and Makassarese of South Sulawesi. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 156(3), 393-432.
- Silalahi, M. (2016). Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117-124.
- Sukmal, M., Syamsuwir, S., & Satriadi, I. (2020). Syifadalam Perspektif Alquran. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), 87.
- Syuhudi, M. I., Sami, M. Y., & Said, M. B. (2013). *Etnografi Dukun: Studi Antropologi tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar.
- Togobu, D. M. (2019). Gambaran Perilaku Masyarakat Adat Karampuang Dalam Mencari Pengobatan Dukun (Ma'sanro). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 16-32.
- Triratnawati, A. (2010). Pengobatan tradisional, upaya meminimalkan biaya kesehatan masyarakat desa di Jawa. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(2), 69-73.
- Yuningsih, R. (2012). Pengobatan Tradisional di Unit Pelayanan Kesehatan. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 4(5), 9-12